

ANALISIS RENDAHNYA PEMAHAMAN MEMBACA CERITA ANAK PADA MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA SISWA KELAS V SD

Azizah Azahra¹, Fara Diba Catur Putri², Husna Farhana³, Decenni Amelia⁴

¹PGSD FIP Universitas Bhayangkara Jakarta Raya

²PGSD FIP Universitas Bhayangkara Jakarta Raya

1202210615008@mhs.ubharajaya.ac.id, [2fara.diba@dsn.ubharajaya.ac.id](mailto:fara.diba@dsn.ubharajaya.ac.id),

[3husna.farhana@dsn.ubharajaya.ac.id](mailto:husna.farhana@dsn.ubharajaya.ac.id), [4decenni.amelia@dsn.ubharajaya.ac.id](mailto:decenni.amelia@dsn.ubharajaya.ac.id)

ABSTRACT

Reading comprehension is a fundamental skill that elementary school students must master to support their success in various subjects. However, many students still experience difficulties in comprehending reading material, particularly children's stories. This study aims to analyze the factors contributing to low reading comprehension in fifth-grade students and identify common errors. The study used a descriptive qualitative approach through observations, reading comprehension tests, and interviews with class teachers. The results indicate that low reading comprehension is influenced by low interest in reading, a lack of reading habits at home, the use of teacher-centered learning methods, and a lack of variety in reading media. Furthermore, students often make errors in identifying the main idea, summarizing the content of the text, and identifying characters and plot. These findings provide recommendations for improving reading comprehension through more interactive learning, the use of engaging children's stories, and the continuous development of reading habits.

Keywords: Reading comprehension, Children's stories, 5th grade elementary school students

ABSTRAK

Pemahaman membaca merupakan keterampilan dasar yang harus dikuasai siswa sekolah dasar untuk mendukung keberhasilan belajar di berbagai mata pelajaran. Namun, kenyataannya masih banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami isi bacaan, khususnya cerita anak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor penyebab rendahnya pemahaman membaca siswa kelas V serta mengidentifikasi bentuk kesalahan yang umum terjadi. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui observasi, tes membaca pemahaman, dan wawancara dengan guru kelas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rendahnya pemahaman membaca dipengaruhi oleh rendahnya minat baca, kurangnya kebiasaan membaca di rumah, penggunaan metode pembelajaran yang masih berpusat pada guru, serta kurangnya variasi media bacaan. Selain itu, siswa sering melakukan kesalahan dalam menemukan gagasan pokok, menyimpulkan isi teks, serta menentukan tokoh dan alur cerita. Temuan ini memberikan rekomendasi untuk meningkatkan pemahaman membaca melalui pembelajaran yang lebih interaktif, penggunaan media cerita anak yang menarik, serta pembiasaan membaca yang berkelanjutan.

Kata Kunci: Pemahaman membaca, Cerita anak, Siswa SD kelas 5

A. Pendahuluan

Kemampuan membaca merupakan keterampilan dasar yang harus dikuasai oleh setiap peserta didik di jenjang sekolah dasar. Membaca tidak hanya sebatas memahami bentuk tulisan, tetapi juga bagaimana peserta didik dapat menangkap makna serta pesan yang terdapat dalam suatu teks. Dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia, kemampuan memahami bacaan menjadi indikator penting dalam keberhasilan belajar siswa karena hampir seluruh mata pelajaran menggunakan teks sebagai sumber informasi utama. Salah satu jenis bacaan yang digunakan pada jenjang sekolah dasar adalah cerita anak. Cerita anak memiliki karakteristik bahasa yang sederhana, alur yang menarik, serta sarat akan pesan moral, sehingga diharapkan dapat membantu siswa mengembangkan kemampuan literasinya. Namun kenyataannya, masih banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami isi cerita anak secara menyeluruh. Siswa sering kali hanya mampu membaca teks secara mekanis tanpa mampu menginterpretasikan makna yang

tersirat di dalam cerita.

Setiap aspek kehidupan melibatkan kegiatan membaca. Keterampilan membaca merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang harus dikuasai oleh siswa SD. Annisa (2013:3) juga mengatakan bahwa keterampilan membaca siswa di sekolah dasar masih rendah. Hal ini ditandai dengan sikap siswa yang enggan saat pelajaran membaca sehingga kurangnya pemahaman siswa untuk menyelesaikan materi yang disajikan dalam aspek membaca. Selain itu, siswa kurang tertarik pada kegiatan membaca karena keterbatasan bahan bacaan. Terlebih membaca merupakan keterampilan yang harus dikuasai siswa SD terutama membaca karya sastra anak. Sastra anak meliputi puisi, prosa, pantun, dan drama. Pembelajaran membaca pemahaman prosa anak berupa teks cerita merupakan materi yang harus diajarkan pada siswa kelas V SD. Hal ini efektif dalam menanamkan nilai-nilai baik kepada anak karena anak akan mudah menyerap gambaran nilai-nilai baik tersebut dari isi sebuah teks yang telah dibaca.

Dengan kata lain, kemampuan

membaca disebut juga literasi. Literasi tidak dapat dilepaskan dari kemampuan seseorang dalam berbahasa. Literasi menjadi sangat penting hal ini sesuai dengan amanat pendidikan di Indonesia bahwa pendidikan saat ini terutama di tingkat SD dalam pembelajaran diarahkan pada penguatan literasi (Sekolah & Dasar, 2016). Namun, pada faktanya tingkat literasi di Indonesia masih menjadi isu krusial dalam ranah pendidikan dimana tingkat literasi di Indonesia masih tergolong rendah. Hal ini didukung oleh data yang diperoleh dari *Programme for International Student Assessment (PISA)* tahun 2022, yang dirilis oleh *The Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD)*. PISA bertujuan untuk mengevaluasi sistem pendidikan dengan mengukur performa siswa di tingkat pendidikan menengah dalam tiga bidang utama, yaitu matematika, sains, dan literasi (OECD, 2023).

Fenomena rendahnya pemahaman membaca juga terlihat pada siswa di SDN Kebalen 02. Berdasarkan hasil observasi awal dan nilai latihan pemahaman bacaan, sebagian siswa masih mengalami kesulitan menjawab pertanyaan yang

berkaitan dengan alur cerita, tokoh, latar, serta pesan moral dalam bacaan anak. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan literasi mereka masih perlu mendapatkan perhatian lebih serius dan proses membaca belum sepenuhnya dipahami sebagai aktivitas berpikir yang membutuhkan keterlibatan kognitif yang lebih tinggi. Rendahnya kemampuan memahami cerita anak ini tidak terlepas dari berbagai faktor. Pertama, minat baca siswa yang rendah membuat mereka kurang terpacu untuk membaca di luar waktu pembelajaran. Lingkungan sekolah dan rumah belum sepenuhnya mendukung budaya membaca secara konsisten. Kedua, kebiasaan membaca mandiri masih lemah, sehingga siswa cenderung hanya membaca ketika ditugaskan oleh guru. Ketiga, penggunaan metode pembelajaran yang masih dominan satu arah membuat siswa kurang terlibat aktif dalam menganalisis isi cerita (Yazid et al., 2025). Guru lebih banyak menjelaskan materi dan memberikan soal daripada mengajak siswa melakukan kegiatan membaca yang bermakna seperti diskusi, bermain peran, atau membaca berpasangan. Selain itu, keterbatasan media

bacaan yang menarik seperti buku cerita bergambar, cerita digital, atau komik edukatif turut mempengaruhi rendahnya minat siswa terhadap kegiatan membaca. Faktor penyebab rendahnya pemahaman membaca pada siswa cukup beragam. Kondisi ini semakin melemahkan budaya literasi dan mengurangi waktu siswa untuk berlatih memahami bacaan.

Selain faktor internal dan pedagogis, rendahnya pemahaman membaca juga dipengaruhi oleh minimnya pengetahuan kosakata yang dimiliki siswa. Banyak siswa kelas V SDN Kebalen 02 belum memahami makna sejumlah pemahaman dalam teks, sehingga mereka kesulitan menghubungkan informasi dan kesimpulan menarik. Ketidakmampuan memahami pemahaman berdampak langsung pada penurunan kemampuan memahami isi cerita secara keseluruhan. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran dan strategi membaca intensif belum terlaksana secara optimal.

Di sisi lain, strategi pembelajaran yang digunakan juga turut mempengaruhi keberhasilan siswa dalam memahami bacaan. Metode ceramah atau membaca

bersama tanpa adanya upaya untuk memfasilitasi keterampilan berpikir kritis siswa. Pembelajaran membaca yang seharusnya melibatkan proses diskusi, pemecahan masalah, dan kerja kelompok belum sepenuhnya diterapkan di ruang kelas. Strategi pembelajaran pun harus dibuat variatif supaya tidak membuat siswa cepat merasa bosan dan termotivasi untuk memahami isi bacaan secara menyeluruh (Purwanto et al., 2025). Kemampuan pemahaman membaca juga berhubungan erat dengan latar belakang kemampuan bahasa siswa, seperti penguasaan kosakata dan struktur bahasa. Siswa dengan kemampuan kosakata yang terbatas akan mengalami hambatan ketika harus memahami isi cerita yang mengandung kosakata baru. Hal ini semakin menyulitkan siswa dalam mengidentifikasi alur cerita, tokoh, latar, konflik, serta pesan moral dalam bacaan.

Selain faktor internal siswa, dukungan dari lingkungan keluarga juga memiliki peran yang sangat penting. Kurangnya budaya literasi di rumah, seperti kebiasaan orang tua membacakan cerita atau menyediakan buku bacaan yang menarik, dapat berdampak pada

lemahnya motivasi siswa untuk membaca. Lingkungan yang tidak mendukung aktivitas membaca memperlambat perkembangan literasi siswa sejak usia dini.

Rendahnya pemahaman membaca cerita anak juga berdampak pada capaian akademik siswa. Kemampuan memahami teks berkontribusi langsung terhadap proses belajar dalam mata pelajaran lain, terutama yang berbasis bacaan. Jika kemampuan literasi rendah, maka siswa akan kesulitan memahami materi ajar dan instruksi yang diberikan oleh guru, sehingga menghambat perkembangan belajar secara keseluruhan. Melalui analisis mendalam terhadap rendahnya pemahaman membaca cerita anak pada siswa SDN Kebalen 02, diharapkan dapat diketahui faktor-faktor penyebab secara lebih komprehensif dari sisi siswa, guru, serta sarana pendukung pembelajaran. Informasi ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif dan menyenangkan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini difokuskan pada analisis penyebab rendahnya

pemahaman membaca cerita anak, bentuk-bentuk kesalahan yang dilakukan siswa, serta faktor pendukung dan penghambat dalam proses pembelajaran membaca di kelas V SDN Kebalen 02. Melalui penelitian ini, diharapkan diperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai permasalahan literasi siswa serta rekomendasi strategi pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan memahami cerita anak secara efektif dan berkelanjutan.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan memahami secara mendalam fenomena rendahnya pemahaman membaca cerita anak pada siswa kelas V SDN Kebalen 02, sehingga data yang dihasilkan berupa deskripsi kata-kata, perilaku, dan hasil temuan lapangan. Jenis penelitian deskriptif digunakan untuk menggambarkan kondisi nyata mengenai kemampuan membaca siswa, faktor penyebab rendahnya pemahaman, serta bentuk kesalahan yang muncul tanpa adanya

manipulasi variabel. Penelitian ini dilaksanakan di kelas V SDN Kebalen 02 dengan melibatkan siswa sebagai subjek utama serta guru kelas sebagai informan yang memberikan informasi terkait proses pembelajaran, kendala yang dihadapi, dan kemampuan membaca siswa. Sumber data penelitian ini diperoleh melalui observasi kegiatan pembelajaran, wawancara dengan guru kelas, serta tes membaca pemahaman yang diberikan kepada siswa.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara, tes membaca pemahaman, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk melihat secara langsung bagaimana proses pembelajaran membaca berlangsung, interaksi antara guru dan siswa, serta hambatan yang muncul selama kegiatan membaca cerita anak. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur kepada guru kelas untuk menggali informasi lebih mendalam mengenai strategi pembelajaran, kendala pengajaran, serta faktor-faktor yang diduga memengaruhi rendahnya pemahaman membaca siswa. Latihan membaca pemahaman diberikan kepada siswa

melalui penyajian teks cerita anak yang sesuai tingkat usia, kemudian siswa diminta menjawab pertanyaan yang mengukur kemampuan menemukan gagasan pokok, tokoh, alur cerita, makna kosakata, dan simpulan cerita. Selain itu, teknik dokumentasi dilakukan untuk mengumpulkan bukti pendukung berupa foto pembelajaran, serta hasil pekerjaan siswa yang berkaitan dengan kemampuan membaca.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri (*human instrument*) yang berperan mengumpulkan, mengolah, dan menafsirkan data. Instrumen pendukung berupa pedoman observasi, pedoman wawancara, soal tes membaca pemahaman, dan lembar dokumentasi. Data dianalisis menggunakan model Miles & Huberman (2025) yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi informasi penting yang relevan dengan penelitian, kemudian data tersebut disajikan dalam bentuk uraian naratif untuk memudahkan interpretasi. Selanjutnya, kesimpulan ditarik berdasarkan pola, kecenderungan, dan kategori temuan

yang muncul selama proses penelitian. Untuk memastikan keabsahan data, peneliti melakukan triangulasi metode dan sumber, yaitu membandingkan data hasil observasi, wawancara, tes, serta dokumen. Selain itu, peneliti melakukan perpanjangan pengamatan dan berdiskusi dengan rekan sejawat untuk menghindari subjektivitas dalam interpretasi data. Melalui prosedur ini, penelitian diharapkan menghasilkan gambaran yang akurat mengenai faktor penyebab rendahnya pemahaman membaca cerita anak pada siswa kelas V serta memberikan rekomendasi strategi pembelajaran yang relevan bagi guru dan sekolah.

Instrumen penelitian adalah alat yang digunakan dalam mengumpulkan data pada saat penelitian. Yang dimana instrumen yang digunakan dalam penelitian harus sudah teruji validitas dan reliabilitas serta menggunakannya secara tepat dan benar. Dalam penelitian kualitatif yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri (Sugiyono, 2016) . Namun demikian instrumen dasar dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Instrumen Penelitian

NO	KEGIATAN	FOKUS
1	Observasi	- Pokok-pokok yang diobservasi meliputi sarana dan prasarana pendukung kegiatan membaca cerita anak. - Guru memberikan stimulus berupa teks cerita anak untuk dibaca, dipahami, dan kemudian ditulis ulang oleh siswa. - Hasil tulisan ulang siswa digunakan untuk menilai tingkat pemahaman mereka terhadap alur, tokoh, dan isi cerita.
2	Wawancara	- Wali kelas V

		mengenai pelaksanaan pembelajaran membaca cerita, teknik yang digunakan, serta sikap siswa saat kegiatan membaca berlangsung. - Siswa melalui tugas mandiri berupa kegiatan menulis kembali isi cerita dengan memperhatikan ketepatan isi.
3	Dokumentasi	- Dokumentasi kegiatan observasi membaca cerita anak di kelas. - Dokumentasi selama aktivitas pembelajaran berlangsung.

		- Dokumentasi hasil tugas siswa berupa ringkasan, tulisan ulang cerita, atau jawaban terkait isi cerita.
--	--	--

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Rendahnya Pemahaman Membaca

Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa di SDN Kebalen 02 pada dasarnya memiliki sikap yang cukup positif terhadap aktivitas membaca. Dalam kegiatan literasi pagi maupun pembelajaran Bahasa Indonesia, siswa tampak serius membaca buku yang tersedia. Hal ini menunjukkan bahwa minat membaca tidak sepenuhnya rendah. Namun demikian, keseriusan dalam membaca belum diiringi dengan kemampuan memahami isi bacaan secara utuh. Banyak siswa yang belum mampu mengolah informasi dari teks, menarik kesimpulan, ataupun menyusun kembali cerita dalam bahasa mereka sendiri. Hambatan utama bukan terletak pada keinginan membaca, melainkan pada

kemampuan memahami makna teks dan mengelola informasi secara menyeluruh.

Pemahaman membaca merupakan kemampuan penting yang harus dimiliki siswa sekolah dasar sebagai dasar untuk memahami berbagai jenis teks. Namun pada praktiknya, banyak siswa yang belum mampu menguasai pemahaman membaca khususnya pada teks cerita anak. Kondisi ini tampak dari rendahnya kemampuan siswa dalam menjelaskan kembali isi bacaan, menemukan tokoh, alur, serta pesan moral yang terdapat dalam cerita. Fenomena ini menjadi perhatian utama guru karena berdampak pada pencapaian hasil belajar Bahasa Indonesia.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas, ditemukan bahwa sebagian besar siswa masih membaca secara mekanis. Siswa hanya fokus pada pelafalan tanpa benar-benar menangkap makna dari teks yang dibaca. Guru menyampaikan bahwa dalam beberapa kesempatan, siswa mampu membaca dengan lancar tetapi tidak memahami isi cerita yang baru saja mereka baca. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara keterampilan membaca permukaan

dan pemahaman membaca. Guru juga mengungkapkan bahwa rendahnya pemahaman membaca dipengaruhi oleh kurangnya minat siswa terhadap bacaan cerita anak. Banyak siswa yang lebih terbiasa dengan gawai dan video dibandingkan membaca teks. Ketika diberikan cerita, beberapa siswa tampak tidak antusias, sehingga berdampak pada kurang optimalnya proses memahami isi bacaan. Kurangnya kebiasaan membaca di rumah pun turut membantu masalah ini.

Hasil wawancara lebih lanjut menunjukkan bahwa keterbatasan keterampilan menjadi kendala utama siswa dalam memahami teks cerita. Banyak kata-kata yang tidak dipahami siswa sehingga mereka tidak mampu menangkap maksud kalimat secara utuh. Guru menekankan bahwa meskipun sudah dijelaskan beberapa istilah, masih banyak siswa yang kembali lupa atau bingung ketika menemukan kata serupa dalam bacaan berikutnya. Selain faktor siswa, metode pembelajaran yang digunakan juga mempengaruhi rendahnya pemahaman membaca. Guru menjelaskan bahwa kegiatan membaca sering kali dilakukan secara konvensional siswa membaca teks dan

menjawab pertanyaan. Pendekatan ini kurang melibatkan siswa untuk berdiskusi, mengidentifikasi struktur cerita, atau menarik makna secara mendalam. Guru menyadari bahwa metode yang lebih interaktif perlu digunakan, tetapi keterbatasan waktu seringkali menjadi kendala.

Berdasarkan lembar penilaian, banyak siswa mengalami kesulitan menjawab soal yang berkaitan dengan isi cerita. Mereka sering menjawab secara acak atau hanya menyalin kalimat dari teks tanpa memperhatikan konteks. Kesalahan paling sering terjadi pada soal inferensi dan pemahaman pesan moral. Guru juga mencatat bahwa ketika kegiatan menceritakan kembali isi cerita yang dilakukan, siswa hanya mampu menyebutkan potongan peristiwa secara terpisah-pisah. Mereka tidak dapat menyusun ulang alur cerita secara runtut. Hal ini menunjukkan bahwa siswa belum mampu memproses informasi secara menyeluruh. Kemampuan untuk menghubungkan peristiwa, tokoh, dan latar masih sangat rendah.

Dari hasil wawancara, guru menegaskan bahwa rendahnya pemahaman membaca juga menyebabkan kurangnya perbedaan

teks oleh siswa. Mereka belum memahami bahwa cerita anak memiliki struktur yang terdiri dari orientasi, komplikasi, dan resolusi. Tanpa memahami struktur, siswa kesulitan mengikuti alur dan memahami pesan cerita. Guru berpendapat bahwa pengenalan struktur teks perlu diajarkan secara bertahap dan berulang. Mengenai faktor lingkungan yang turut berperan dalam rendahnya hasil belajar. Guru menjelaskan bahwa sebagian siswa kurang mendapatkan dukungan membaca di rumah. Minimnya ketersediaan bahan bacaan dan tidak adanya pendampingan membuat siswa hanya membaca ketika di sekolah. Kebiasaan membaca yang tidak teratur ini berkontribusi pada rendahnya kemampuan memahami teks.

Secara keseluruhan wawancara dengan guru dan analisis hasil belajar menunjukkan bahwa rendahnya pemahaman membaca cerita anak tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan siswa, tetapi juga dipengaruhi minat, pemahaman, metode pembelajaran, dan lingkungan belajar. Guru menilai bahwa diperlukan strategi pembelajaran yang lebih menarik dan variatif, seperti penggunaan media visual, diskusi

kelompok kecil, serta latihan menyusun peta konsep untuk meningkatkan kemampuan memahami cerita. Dengan intervensi yang tepat, diharapkan pemahaman membaca siswa dapat meningkat secara bertahap.

2. Faktor-faktor Penyebab Rendahnya Membaca Pemahaman Faktor Internal

Faktor internal yang mempengaruhi kemampuan membaca pemahaman siswa mencakup berbagai aspek yang berasal dari dalam diri siswa itu sendiri. Minat baca menjadi faktor utama yang sangat berpengaruh terhadap kemampuan membaca pemahaman. Penelitian Bone (2021) menunjukkan bahwa siswa dengan minat baca tinggi memiliki kemampuan membaca pemahaman yang lebih baik dibandingkan siswa dengan minat baca rendah. Minat baca yang rendah menyebabkan siswa kurang termotivasi untuk membaca dan memahami teks bacaan secara mendalam.

Rendahnya kemampuan membaca pemahaman pada anak SD sering dipengaruhi oleh minat baca yang rendah. Banyak siswa belum memiliki ketertarikan terhadap kegiatan membaca karena membaca dianggap sebagai aktivitas yang membosankan

dan tidak menarik. Rendahnya minat baca anak menjadi salah satu faktor dominan yang menghambat perkembangan pemahaman teks karena siswa cenderung membaca sekadar menggugurkan tugas, bukan untuk memperoleh makna (Juli et al., 2024). Akibatnya, proses memahami ide pokok, detail cerita, maupun inferensi menjadi terhambat.

Selain minat baca, kemampuan bahasa yang belum berkembang optimal juga menjadi faktor internal yang turut memicu rendahnya pemahaman membaca. Banyak siswa kelas rendah maupun kelas tinggi masih memiliki keterbatasan dalam kosakata, struktur kalimat, dan kemampuan menyusun makna. Penelitian Soppeng et al., (2025) menunjukkan bahwa pemahaman membaca sangat terkait dengan penguasaan kosakata; semakin terbatas kosakata yang dimiliki siswa, semakin sulit bagi mereka menangkap pesan dalam teks. Hal ini mengakibatkan siswa sering salah menafsirkan isi bacaan atau hanya memahami bagian-bagian tertentu secara dangkal.

Faktor internal berikutnya adalah kurangnya motivasi belajar dari dalam diri anak. Motivasi intrinsik yang

lemah membuat anak tidak memiliki dorongan untuk membaca dengan sungguh-sungguh atau menuntaskan pemahaman terhadap bacaan yang diberikan. Hasil studi Ramadhani et al., (2025) menyebutkan bahwa anak dengan motivasi rendah cenderung membaca secara terburu-buru, tidak fokus, dan sulit mempertahankan perhatian saat berhadapan dengan teks yang panjang atau kompleks. Kondisi ini berpengaruh langsung pada rendahnya kualitas pemahaman.

Terakhir, gaya belajar dan kemampuan konsentrasi yang kurang stabil juga menjadi faktor internal yang dapat menghambat pemahaman membaca. Banyak siswa SD berada pada tahap perkembangan kognitif yang masih membutuhkan stimulus terstruktur untuk meningkatkan fokus membaca. Penelitian oleh Rahmawati & Ain (2025) menyatakan bahwa siswa yang mudah terdistraksi atau memiliki gaya belajar yang kurang cocok dengan metode membaca yang diberikan guru cenderung mengalami kesulitan dalam memahami isi teks. Ketidakmampuan mempertahankan perhatian membuat mereka sulit mengaitkan informasi penting dalam bacaan sehingga pemahaman keseluruhan menjadi rendah.

Faktor Eksternal

Faktor eksternal pertama yang banyak memengaruhi rendahnya kemampuan membaca pemahaman anak SD adalah lingkungan keluarga yang kurang mendukung budaya literasi. Ketersediaan buku, pendampingan membaca, serta kebiasaan membaca orang tua menjadi penentu penting keberhasilan pemahaman membaca anak. Penelitian Murdyanti et al., (2025) menunjukkan bahwa anak yang tumbuh dalam keluarga tanpa rutinitas membaca cenderung memiliki kemampuan memahami teks lebih rendah karena tidak terbiasa mengeksplorasi makna secara mandiri. Lingkungan rumah yang minim materi bacaan juga menghambat perkembangan kosakata dan kebiasaan membaca yang berkelanjutan.

Selain itu, lingkungan sekolah dan kualitas pembelajaran turut menjadi faktor eksternal yang memengaruhi pemahaman membaca. Metode mengajar yang kurang variatif, penggunaan media belajar yang terbatas, serta lemahnya stimulasi guru terhadap strategi membaca kritis berdampak pada rendahnya kemampuan memahami bacaan.

Penelitian Agnesya & Wiarsih (2025) menjelaskan bahwa pembelajaran membaca yang hanya berfokus pada pelafalan tanpa memberikan latihan mengekstraksi makna membuat siswa kesulitan menemukan gagasan pokok, simpulan, maupun hubungan antar informasi dalam teks. Lingkungan kelas yang kurang kondusif juga memperlemah fokus membaca siswa.

Faktor eksternal lainnya berasal dari lingkungan pergaulan dan budaya digital. Akses anak terhadap gawai dan hiburan digital yang berlebihan, seperti gim atau video pendek, menyebabkan mereka lebih terbiasa dengan stimulasi cepat daripada kegiatan membaca yang membutuhkan konsentrasi. Studi Nurhaliza et al., (2024) menemukan bahwa tingginya penggunaan gawai pada anak SD berdampak pada menurunnya durasi membaca serta menurunnya kemampuan memahami teks karena anak lebih banyak terpapar konten visual dibandingkan konten berbasis bacaan. Perubahan ini membuat perhatian anak pada materi tertulis menjadi semakin rendah.

Terakhir, minimnya fasilitas literasi di lingkungan masyarakat juga berkontribusi pada rendahnya kemampuan membaca pemahaman. Kurangnya perpustakaan desa, taman

baca, ataupun kegiatan literasi luar sekolah membuat anak tidak mendapat ruang tambahan untuk mengembangkan kemampuan membaca secara lebih luas. Menurut penelitian Agustino (2019) , ketersediaan sarana literasi masyarakat berhubungan kuat dengan peningkatan keterampilan membaca pemahaman karena anak memperoleh pengalaman membaca yang lebih kaya. Tanpa fasilitas pendukung tersebut, anak hanya mengandalkan pembelajaran formal yang terbatas di sekolah.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian serta analisis data yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa rendahnya pemahaman membaca cerita anak pada siswa kelas V SDN Kebalen 02 terlihat dari berbagai kesulitan yang dialami dalam memahami isi bacaan. Hal tersebut antara lain siswa belum mampu mengidentifikasi tokoh dan latar cerita dengan tepat, kurang memahami alur dan urutan peristiwa dalam cerita, mengalami kesulitan dalam menemukan gagasan pokok, serta belum mampu menyimpulkan isi cerita secara utuh. Selain itu, sebagian siswa

juga masih mengalami kesulitan dalam memahami makna pemahaman dalam cerita sehingga berdampak pada rendahnya pemahaman terhadap isi bacaan secara keseluruhan.

Faktor penyebab rendahnya pemahaman membaca cerita anak dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi rendahnya kemampuan pemahaman membaca, minat dan motivasi membaca yang masih kurang, keterbatasan pemahaman, serta kebiasaan membaca yang belum terbentuk secara optimal. Sementara itu, faktor eksternal meliputi kurangnya dukungan dan pendampingan dari orang tua, terbatasnya ketersediaan bahan bacaan cerita anak yang menarik, lingkungan belajar yang kurang mendukung, serta pengaruh penggunaan gawai yang lebih dominan dibandingkan aktivitas membaca. Oleh karena itu, diperlukan kerja sama yang baik antara guru dan orang tua dalam membimbing dan membiasakan siswa untuk membaca cerita anak secara rutin agar kemampuan pemahaman membaca siswa dapat meningkat secara optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Agnesya, A. M., & Wiarsih, C. (2025). *Analisis Kesulitan Membaca Pemahaman pada Siswa Sekolah Dasar*. 8(3), 76–83.
- Agustino, H. (2019). *Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Gerakan Literasi di Taman Baca Masyarakat Pondok Sinau Lentera Anak Nusantara*. 5(1), 142–164.
- Annisa, I. Z., Suwarjo, & Siswantoro. (2013). *PENINGKATAN AKTIVITAS DAN KETERAMPILAN MEMBACA CERITA MELALUI PENERAPAN METODE PEMBELAJARAN SQ3R*.
- Ash-shiddiqi, H., Sinaga, R. W., Audina, N. C., Data, R., & Data, D. (2025). *Kajian Teoritis: Analisis Data Kualitatif*. 3(2), 333–343.
- Bone, K. (2021). *JIKAP PGSD : Jurnal Ilmiah Ilmu Kependidikan Hubungan Antara Minat Baca Terhadap Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas V SD Gugus I Kecamatan Ulaweng*. 1, 92–97.
- Indonesia, F. (2022). *PISA PISA 2022 Results*.

- Juli, V. N., Nainggolan, R., Nababan, R. D., Lorensa, S., Sianturi, J., William, J., Ps, I., Baru, K., Percut, K., Tuan, S., Serdang, K. D., & Utara, S. (2024). *Analisis Faktor-Faktor Penyebab Kurangnya Literasi Membaca Buku di Sd*. <https://doi.org/10.33096/didaktis.v3i1.905>
- Murdyanti, N., Yustiana, S., Sari, Y., Islam, U., & Agung, S. (2025). *MEMBANGUN LITERASI ANAK SD 1 BULOROTO MELALUI PENDIDIKAN KELUARGA*. 07(2), 108–117.
- Nurhaliza, R., Suriansyah, A., & Rafianti, W. R. (2024). *Studi Literatur Pengaruh Intensitas Pemakaian Gadget*. 2241–2252.
- Purwanto, J., Adriani, Muslim, B., & Dwinitia, S. (2025). *Pengajaran bahasa indonesia*.
- Rahmawati, A. D., & Ain, S. Q. (2025). *Analisis Kesulitan Membaca Permulaan Pada Peserta Didik Kelas II A SD Negeri 177 Pekanbaru*. 9, 23581–23589.
- Ramadhani, C. D., Z, A. F., Adrias, A., & Suciana, F. (2025). *Analisis Minat Baca dan Dampaknya terhadap Pemahaman Bacaan Siswa Sekolah Dasar*. 3(1), 9–18.
- Sekolah, D. I., & Dasar, S. (2016). *PANDUAN GERAKAN LITERASI SEKOLAH DI SEKOLAH DASAR*.
- Soppeng, S. A., Ilmu, P., & Makassar, P. (2025). *Analisis Penguasaan Kosakata Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar*. 3, 119–133.
- Sugiyono, P. D. (2016). *metoda penelitian*. 26–33.
- Yazid, M., Oktova, A. S., & Vega, Y. (2025). *Faktor penyebab Rendahnya Literasi Membaca Siswa Di SD Negeri 3 Kotaraja*. 1(2), 22–28.